



Fungsi Masjid sebagai Pusat Dakwah dalam Pemberdayaan Umat Muslim di Kecamatan Tanjung Seneng Kota Bandar Lampung

Mulyadi Piliang¹, M. Bahri Ghazali², Jasmadi³, M. Mawardi J⁴

¹⁻⁴ Program Studi Magister Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: mulyajayaangkasa@gmail.com ^{1*}, mawardij@radenintan.ac.id ², mbahrighazali@radenintan.ac.id ³, jasmadi@radenintan.ac.id ⁴

*Penulis Korespondensi: mulyajayaangkasa@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the management and function of mosques as centers of civilization and empowerment of Muslims in Tanjung Seneng District, Bandar Lampung City. The study used a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through observation, interviews with the Head of the Religious Affairs Office, village heads, mosque administrators, congregations, community leaders, and religious leaders, as well as documentation. All data were then analyzed using qualitative analysis techniques. The results of the study indicate that the success of mosque empowerment is highly dependent on the role of the mosque administrators in managing and developing religious activities. Da'wah activities in mosques are generally carried out thanks to the dedication, sincerity, and enthusiasm of the mosque administrators who voluntarily devote their time, energy, and thoughts to prospering the mosque while improving the religious quality of the congregation. The implementation of mosque functions is still dominated by worship activities, such as obligatory and sunnah prayers, regular religious studies, commemoration of Islamic holidays, management of zakat fitrah, and organizing the sacrifice. Organizational management is still carried out simply with planning that has not been systematically arranged. Social activities are also still limited to food sharing programs through Friday Blessings, distribution of takjil, and breaking the fast and sahur together during Ramadan. Furthermore, the development of Islamic outreach through the Youth of the Mosque (RISMA) has not been optimal due to limited management resources and a limited understanding of the organization's duties and functions.*

Keywords: *Bandar Lampung City; Function; Muslims; Mosque Media; Quality Outreach.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan manajemen serta fungsi masjid sebagai pusat peradaban dan pemberdayaan umat Islam di Kecamatan Tanjung Seneng, Kota Bandar Lampung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama, lurah, pengurus masjid, jamaah, tokoh masyarakat, dan tokoh agama, serta dokumentasi. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masjid sangat bergantung pada peran takmir dalam mengelola dan mengembangkan kegiatan keagamaan. Aktivitas dakwah di masjid umumnya terlaksana berkat dedikasi, keikhlasan, dan semangat para takmir yang secara sukarela mencurahkan waktu, tenaga, serta pemikiran untuk memakmurkan masjid sekaligus meningkatkan kualitas keagamaan jamaah. Pelaksanaan fungsi masjid masih didominasi kegiatan ibadah, seperti salat wajib dan sunnah, pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, pengelolaan zakat fitrah, dan penyelenggaraan ibadah kurban. Pengelolaan organisasi masih berlangsung secara sederhana dengan perencanaan yang belum tersusun secara sistematis. Kegiatan sosial juga masih terbatas pada program berbagi makanan melalui Jumat Berkah, pembagian takjil, serta buka puasa dan sahur bersama selama Ramadan. Selain itu, kaderisasi dakwah melalui Remaja Islam Masjid (RISMA) belum berjalan optimal akibat keterbatasan sumber daya pengurus dan minimnya pemahaman mengenai tugas serta fungsi organisasi.

Kata kunci: Fungsi; Kota Bandar Lampung; Media Masjid; Muslim; Penjangkauan Berkualitas.

1. LATAR BELAKANG

Masjid merupakan tempat suci yang menjadi simbol keimanan dan ketaatan umat Islam kepada Allah Swt. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga berperan sebagai lembaga sosial yang memiliki kontribusi penting dalam membangun kehidupan masyarakat (Abady, 2005). Melalui berbagai aktivitas keagamaan, pendidikan, dan sosial, masjid menjadi

sarana untuk memperkuat ukhuwah, menanamkan nilai-nilai Islam, serta membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Secara etimologis, kata masjid berasal dari bahasa Arab *sajada-yasjudu-sujūdan*, yang berarti bersujud. Setelah mendapat awalan *ma*, kata tersebut berubah menjadi masjid, yaitu isim makan yang bermakna tempat untuk bersujud (Gazalba, 1994).

Berdasarkan berbagai literatur, kata masjid disebutkan sebanyak 28 kali dalam Al-Qur'an. Dalam kajian tafsir, pengulangan suatu kata menunjukkan bahwa istilah tersebut memiliki makna dan kedudukan yang sangat penting. Hal ini menegaskan bahwa masjid memiliki peran strategis dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat (Suherman, 2012). Pentingnya fungsi masjid juga tercermin dari langkah pertama Rasulullah saw. saat hijrah ke Madinah, yaitu mendirikan Masjid Quba, kemudian Masjid Nabawi. Pembangunan Masjid Quba yang melibatkan para sahabat secara bergotong royong menjadi simbol persatuan, ukhuwah Islamiyah, dan ketakwaan kepada Allah SWT (Abazhah, 2017). Peristiwa tersebut dijelaskan dalam QS. At-Taubah [9]:109:

جَهَنَّمَ نَارٍ فِيْ بِهٖ فَانْهَارَ هَارٍ جُرْفٍ شَفَا عَلَى بُنْيَانِهٖ اَسَسَ مَنْ اَمْ خَيْرٌ وَرِضْوَانٍ اللّٰهِ مِنْ تَقْوٰى عَلَى بُنْيَانِهٖ اَسَسَ اَقَمْنَ
الظَّالِمِيْنَ الْقَوْمَ يَهْدٰى لَا وَاللّٰهِ

Artinya: “Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba'), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu mengerjakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin menyusikan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang suci". Lebih lanjut fungsi masjid juga disebutkan dalam (QS. An-Nur [24]:36-37) :

فِيْ بُيُوْتٍ اٰذَنَ اللّٰهُ اَنْ تُرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيْهَا اسْمُهٗ يُسَبِّحُ لَهٗ فِيْهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۚ رِجَالٌ لَا تُلْهِيْهِمْ تِجَارَةٌ وَّلَا بَيْعٌ
عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاَتٰءَ الزَّكٰوةَ ۚ يَخَافُوْنَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيْهِ الْقُلُوْبُ وَالْاَبْصَارُ ۚ

Artinya : “Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan sebut nama-Nya (bertasbih) pada waktu pagi dan petang, yakni orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan, dan tidak (pula) oleh jual beli, atau aktivitas apapun dan mengingat Allah dan (dari) mendirikan shalat, membayar zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (dihari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang (hari kiamat) ”.

Perintah untuk bertasbih tidak hanya dimaknai sebagai mengucapkan Subhanallah, tetapi juga mencerminkan pengamalan nilai-nilai ketakwaan dalam kehidupan. Ketakwaan tersebut mencakup hubungan dengan Allah (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), serta hubungan dengan alam (*hablum minal alam*). Dalam konteks ini, masjid diharapkan berfungsi sebagai pusat pembinaan dan perubahan sosial yang

berkeadilan, tidak hanya sebagai tempat ibadah mahdhah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, konsolidasi umat, dan perumusan strategi pemberdayaan masyarakat. Melalui peran tersebut, masjid menjadi fondasi dalam membangun persatuan dan memperkuat kehidupan umat Islam (Abady, 2005).

Pada masa Rasulullah saw., masjid memiliki fungsi yang sangat luas, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, konsultasi, komunikasi, pelayanan sosial, penyelesaian sengketa, pengobatan korban perang, latihan militer, penerimaan tamu, penahanan tawanan, serta penyebaran informasi dan dakwah Islam. Ragam fungsi tersebut menjadikan masjid sebagai pusat peradaban dan transformasi umat. Oleh karena itu, pembangunan masjid tidak hanya dimaknai sebagai pendirian bangunan fisik, tetapi juga sebagai simbol identitas umat Islam dan pusat pembinaan kehidupan masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Rasulullah saw:

وَطَهْرًا مَسْجِدًا الْأَرْضُ لِيَّ وَعِلَّتْ

Artinya: Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid (tempat shalat) dan sarana persucian diri (alat untuk bersuci/tayamum)”. (HR Bukhari no 335 dan Muslim no.521, melalui Jabir bin Abdullah).

Hadis Rasulullah saw. yang mengaitkan seluruh bumi sebagai masjid menunjukkan bahwa fungsi masjid tidak hanya terbatas sebagai tempat shalat dan bersuci, tetapi juga sebagai pusat berbagai aktivitas yang mencerminkan ketaatan kepada Allah Swt. Sejak masa Rasulullah saw., keberadaan masjid, seperti Masjid Quba', Masjid Nabawi, Masjidil Haram, dan Masjid Al-Aqsa, menjadi bagian penting dalam perjuangan dan perkembangan Islam. Peran tersebut terus berlanjut hingga masa kini, menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan spiritual (tarbiyah ruhiyah), pendidikan, dakwah, serta penguatan ukhuwah Islamiyah. Melalui berbagai kegiatan tersebut, masjid berperan dalam membangun persatuan, memperkuat interaksi sosial, dan membentuk masyarakat yang beriman, berakhlak, serta berkontribusi bagi kemajuan umat (Mukhsin et al., 2001).

Masyarakat Islam merupakan bagian penting dalam perjuangan membangun peradaban yang berlandaskan keimanan. Dalam Al-Qur'an, umat Islam disebut sebagai khairu ummah atau umat terbaik karena mampu memadukan kesalehan spiritual dengan kesalehan sosial. Pada masa Rasulullah saw., penguatan iman dan ibadah dilakukan melalui pembinaan di masjid, sementara nilai-nilai keislaman diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat melalui pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar (Ma'arif, 2016). Perpaduan antara ketakwaan kepada Allah dan kepedulian terhadap sesama inilah yang menjadikan umat Islam memperoleh predikat sebagai umat terbaik. Pembinaan agama Islam memiliki peran yang sangat penting,

terutama apabila dilaksanakan secara sistematis dan terencana. Melalui pembinaan tersebut, masyarakat diarahkan untuk memahami, mengamalkan, serta mengembangkan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis, sehingga mampu mewujudkan perubahan, perbaikan, dan peningkatan kualitas kehidupan secara berkelanjutan.

Semangat pembinaan dan pemberdayaan umat Islam di Indonesia tercermin dari pesatnya perkembangan pembangunan masjid dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2024, Indonesia menjadi negara dengan jumlah masjid terbanyak di dunia. Ketua Umum PP Dewan Masjid Indonesia, Jusuf Kalla, menyebutkan bahwa terdapat sekitar 800.000 masjid di Indonesia, sedangkan data Sistem Informasi Masjid (SIMAS) mencatat 663.729 masjid dan musala yang telah terdaftar. Provinsi Lampung menempati urutan kelima sebagai provinsi dengan jumlah masjid terbanyak, yaitu sebanyak 12.545 masjid yang tersebar di 15 kabupaten/kota. Di Kota Bandar Lampung sendiri, berdasarkan data BPS tahun 2024, terdapat 848 masjid dan 821 musala yang tersebar di 20 kecamatan, termasuk Kecamatan Tanjung Seneng. Data tersebut menunjukkan besarnya potensi masjid sebagai pusat pembinaan dan pemberdayaan umat yang perlu dioptimalkan.

Berdasarkan data BPS tahun 2024, Kecamatan Tanjung Seneng memiliki 58 masjid dan 32 musala yang tersebar di lima kelurahan, yaitu Labuhan Dalam, Tanjung Seneng, Way Kandis, Perumnas Way Kandis, dan Pematang Wangi. Jumlah tersebut menunjukkan tingginya ketersediaan sarana ibadah di wilayah tersebut. Banyaknya masjid di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya besarnya jumlah penduduk Muslim sebagai mayoritas, tingginya komitmen pemerintah dan masyarakat dalam membangun serta memelihara masjid, serta berkembangnya pendidikan agama Islam yang mendorong masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai Islam.

Banyaknya pembangunan masjid pada dasarnya mencerminkan semangat umat Islam dalam beribadah. Namun, jika dibandingkan dengan praktik pada masa Rasulullah saw., terlihat adanya perbedaan orientasi. Di Madinah, masjid berfungsi sebagai pusat persatuan dan pembinaan umat, sedangkan masjid-masjid lain hanya menjadi penunjang kebutuhan masyarakat setempat. Sebaliknya, pembangunan masjid di Indonesia tidak selalu didasarkan pada kebutuhan, tetapi dalam beberapa kasus dipengaruhi oleh perbedaan mazhab, kepentingan kelompok, atau rivalitas sosial. Kondisi tersebut berpotensi memecah jamaah, melemahkan ukhuwah Islamiyah, dan mengurangi optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat. Fenomena ini sejalan dengan peringatan Allah Swt. mengenai Masjid Dhirar, yang didirikan untuk memecah belah kaum muslimin, sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Taubah [9]:108;

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا
لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: “Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri”.

Ayat tersebut memberikan pesan bahwa apabila pengelolaan masjid tidak dilakukan secara bijaksana, fenomena yang serupa dengan Masjid Dhirar dapat muncul dalam konteks modern. Dari perspektif manajemen dan strategi dakwah, pembangunan masjid yang terlalu banyak dalam satu kawasan berpotensi menimbulkan perpecahan jamaah, melemahkan koordinasi pengelola, serta mengurangi efektivitas pemanfaatan dana umat. Akibatnya, sumber daya yang seharusnya dapat dialokasikan untuk program-program produktif, seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pemberdayaan sosial, lebih banyak digunakan untuk pembangunan fisik masjid yang belum menjadi kebutuhan mendesak. Oleh karena itu, pembangunan masjid perlu direncanakan secara matang agar tidak hanya menjadi bangunan ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan kesejahteraan umat.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji fungsi masjid sebagai pusat dakwah dalam pemberdayaan umat Muslim di Kecamatan Tanjung Seneng, Kota Bandar Lampung. Penelitian ini didukung oleh sejumlah studi terdahulu yang menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Menghayati & Iqbal, (2022) menemukan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang dilakukan di Masjid Jami’ diantaranya: pemberdayaan spiritual keagamaan, pemberdayaan pendidikan, pemberdayaan ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Selanjutnya penelitian Khikmawati, (2020) menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Darussa’adah berfungsi sebagai pusat ibadah, dakwah, pendidikan agama melalui MDTA dan PAUD, serta memperkuat solidaritas masyarakat melalui kegiatan majelis taklim. Temuan-temuan tersebut menjadi landasan penting untuk mengkaji optimalisasi fungsi masjid dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengidentifikasi tiga permasalahan utama. Pertama, fungsi masjid masih didominasi sebagai tempat ibadah mahdhah sehingga perannya sebagai pusat pemberdayaan sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat belum optimal. Kedua, tata kelola masjid umumnya masih berfokus pada kegiatan keagamaan rutin, sementara program pemberdayaan masyarakat seperti pelatihan keterampilan, kewirausahaan, dan pengembangan ekonomi masih terbatas. Ketiga, kapasitas pengelola masjid serta sinergi dengan jamaah dan berbagai lembaga terkait masih belum maksimal, sehingga kolaborasi dan

partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan yang diinisiasi masjid belum berkembang secara optimal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana masjid telah berfungsi sebagai pusat kegiatan dakwah dan pemberdayaan umat di Kecamatan Tanjung Seneng, Kota Bandar Lampung, mengkaji pengelolaan manajemen masjid dalam membangun kepercayaan umat Islam, serta mengidentifikasi berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pengelolaan masjid agar mampu berperan secara optimal sebagai sentral pemberdayaan umat di Kecamatan Tanjung Seneng, Kota Bandar Lampung.

2. LANDASAN TEORITIS

Masjid dan Fungsinya

Secara bahasa, Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan masjid sebagai bangunan yang secara khusus dirancang untuk pelaksanaan ibadah, terutama shalat berjamaah dan shalat Jumat. Masjid umumnya memiliki ciri khas seperti kubah, menara, serta kapasitas yang besar sehingga mampu menampung banyak jamaah dan digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan, termasuk peringatan hari-hari besar Islam (Syahidin, 2004). Menurut Mukhsin et al., (2001), masjid merupakan tempat berkumpulnya umat Islam untuk melaksanakan shalat berjamaah sekaligus memperkuat ukhuwah dan silaturahmi antarsesama. Sementara itu, Moh. Roqib menjelaskan bahwa masjid memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan musala atau langgar, karena tidak hanya menjadi tempat shalat, tetapi juga menjadi pusat penghambaan kepada Allah yang mencakup berbagai aspek kehidupan umat.

Menurut Qutb, (1978) menjelaskan bahwa sejak masa Rasulullah saw., masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemerintahan, musyawarah, pendidikan, dan pelayanan sosial. Pada era klasik, masjid menjadi institusi yang memiliki peran sangat luas, meliputi pusat ibadah, pembelajaran, dakwah, pembinaan umat, kebudayaan Islam, hingga kaderisasi generasi Muslim. Namun, pada era modern fungsi tersebut mengalami penyempitan seiring berkembangnya lembaga-lembaga lain, seperti istana yang mengambil peran politik dan peradilan, serta madrasah dan universitas yang menjadi pusat pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan (Zaimeche, 2002).

Manajemen Pengelolaan Masjid

Menurut George R. Terry, manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan sumber daya lainnya. Sedangkan menurut Terry, manajemen adalah proses dari empat sub

aktivitas yang masing-masing merupakan fungsi fundamental. Keempat sub aktivitas itu dalam dunia manajemen secara umum disebut sebagai P.O.A.C. yaitu; Planning, Organizing, Actuating dan Controlling (Daryanto, 2013).

Manajemen masjid merupakan proses mengelola sumber daya manusia, dana, dan fasilitas melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC) agar tujuan masjid tercapai secara efektif dan efisien. Penerapan manajemen yang baik bertujuan mengoptimalkan peran masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Dalam KBBI, pengelolaan diartikan sebagai proses mengatur dan mengawasi berbagai sumber daya untuk mendukung pelaksanaan kegiatan serta pencapaian tujuan organisasi secara efektif (Hasan, 2005).

Pembinaan Keagamaan dan Aktivitas Dakwah

Menurut Samsul, (2021) pembinaan keagamaan dan dakwah merupakan upaya yang terencana untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam sehingga terbentuk masyarakat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial. Keberhasilan dakwah juga ditentukan oleh pembinaan kelembagaan yang meliputi tiga aspek utama, yaitu penguatan pemahaman keagamaan, pengembangan manajemen dan kapasitas organisasi, serta pembinaan sosial kemasyarakatan melalui pemberdayaan umat, pelayanan sosial, dan penguatan kerja sama yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pemberdayaan Masyarakat Islam

Pemberdayaan masyarakat Islam merupakan upaya meningkatkan kemampuan individu, kelompok, dan komunitas yang hidup berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah agar mampu mengelola potensi, memecahkan masalah, dan meningkatkan kualitas hidup secara mandiri. Masyarakat Islam bersifat universal, terbuka bagi seluruh manusia tanpa membedakan suku, ras, bahasa, maupun latar belakang (Kaelany, 1992). Konsep pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan pengurangan ketimpangan sosial, seperti gender dan ras, tetapi juga mencakup peningkatan kesejahteraan ekonomi, pengentasan kemiskinan, serta penguatan kapasitas masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan perspektif Al-Qur'an, pemberdayaan masyarakat Islam berlandaskan pada pandangan bahwa masyarakat merupakan satu kesatuan yang anggotanya saling membutuhkan, mendukung, dan memberi manfaat. Perbedaan kondisi ekonomi dipandang sebagai peluang untuk memperkuat kepedulian sosial, ukhuwah, dan silaturahmi. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat dalam Islam dilaksanakan dengan berpedoman pada tiga prinsip utama, yaitu ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan persamaan derajat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data dan informasi sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2016). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tertulis, serta mengkaji perilaku dan fenomena yang diamati secara mendalam. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami berbagai fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dalam konteks alamiah melalui deskripsi yang sistematis dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (lexy J Moleong, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tanjung Seneng, Kota Bandar Lampung, pada periode 11 Agustus hingga 11 November 2025. Objek penelitian difokuskan pada enam masjid, yang terdiri atas satu masjid berstatus masjid besar dan lima masjid berstatus Masjid Jami'. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui informan utama, yaitu Ketua DKM/Takmir, sekretaris, bendahara masjid, Ketua KUA, lurah, serta jamaah yang mengikuti kegiatan masjid. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti program kerja dan laporan kegiatan masjid, data keuangan dan administrasi, dokumentasi kegiatan keagamaan dan sosial, serta buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian (Arikonto, 2006).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi dan aktivitas di lapangan, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari para informan sesuai tujuan penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui berbagai dokumen, seperti laporan, arsip, foto kegiatan, dan referensi yang relevan. Analisis data mengacu pada model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Bado, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Umat

Dalam perspektif Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan umat. Pemberdayaan melalui masjid merupakan upaya terencana untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat dalam aspek spiritual, pendidikan, ekonomi, dan sosial sehingga mampu mengembangkan potensi serta mengatasi berbagai permasalahan. Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini menggunakan

beberapa indikator untuk menilai fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat di Kecamatan Tanjung Seneng: (a) Pemberdayaan bidang keagamaan dan spiritual dilakukan melalui kegiatan seperti pengajian, majelis taklim, TPA, kajian kitab, dan bimbingan keagamaan untuk memperkuat iman dan takwa serta membentuk karakter masyarakat yang berakhlak, disiplin, jujur, dan memiliki etos kerja yang baik. (b) Pemberdayaan bidang pendidikan dan keterampilan diwujudkan melalui kegiatan seperti bimbingan belajar, pelatihan keterampilan, kursus bahasa, dan pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, kemampuan, dan kemandirian masyarakat. (c) Pemberdayaan bidang ekonomi dilakukan melalui pengelolaan ZISWAF secara produktif, pengembangan usaha syariah, koperasi, dan unit usaha masjid untuk meningkatkan kesejahteraan, kemandirian ekonomi, serta mengurangi kemiskinan di kalangan jamaah. (d) Pemberdayaan bidang sosial menjadikan masjid sebagai pusat penguatan ukhuwah, pelayanan masyarakat, dan pemberdayaan ekonomi melalui kegiatan sosial, layanan konsultasi, pelatihan kewirausahaan, koperasi, BMT, LAZ, serta pendampingan UMKM untuk membangun kemandirian dan kesejahteraan umat.

Berdasarkan indikator penilaian tersebut, hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa masjid yang menjadi objek penelitian menunjukkan gambaran umum mengenai pelaksanaan fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat, yang dapat dirangkum sebagai berikut:

Masjid Besar Al-Falah: Berdasarkan hasil penelitian, Masjid Al-Falah masih berfungsi dominan sebagai pusat ibadah dan kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, pengajian, majelis taklim, kajian tafsir dan hadis, peringatan hari besar Islam, serta pengelolaan zakat, infak, sedekah, wakaf, dan kurban. Sementara itu, program pemberdayaan di bidang pendidikan, keterampilan, dan ekonomi produktif belum terlaksana secara optimal sehingga upaya mewujudkan kemandirian jamaah masih terbatas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa antusiasme jamaah cukup baik dengan kehadiran sekitar 50–60 orang dalam pengajian rutin. Masjid juga menyelenggarakan TPQ, majelis taklim ibu-ibu, donor darah, santunan anak yatim, menyediakan air minum gratis, serta mengelola lahan pertanian sebagai sumber tambahan kas masjid.



Gamabr 1. Dokumentasi.

Masjid Jami' Khairunnisa: Masjid Jami' Khairunnisa yang berlokasi di Kelurahan Perumnas Way Kandis, Kecamatan Tanjung Senang, didirikan pada tahun 1977 dengan kapasitas sekitar 600 jamaah serta didukung fasilitas yang lengkap. Berdasarkan hasil penelitian, fungsi masjid masih didominasi sebagai pusat ibadah dan kegiatan keagamaan, sementara program pemberdayaan di bidang keterampilan, sosial, dan ekonomi belum berkembang secara optimal. Hasil wawancara dengan Ketua Takmir, Bapak Hi. Rizalendi, M.Si., menunjukkan bahwa masjid secara rutin menyelenggarakan salat berjamaah, pengajian malam Jumat, kajian tafsir dan hadis setiap Senin dan Kamis, serta menghadirkan pemateri dari UIN Raden Intan Lampung dan Dewan Dakwah setiap bulan. Selain itu, masjid juga mengelola majelis taklim ibu-ibu, TPQ, tahsin, dan kelas ummahat, serta melaksanakan santunan anak yatim dan program berbagi makanan setiap Jumat yang didukung oleh para donatur.



Gambar 2. Dokumentasi.

Masjid Jami' Baiturrahmah: Masjid Baiturrahman berada di Kel. Labuhan Dalam, Kec. Tanjung Senang. didirikan pada tahun 1990, dengan daya tampung jama'ah mencapai 500 orang. Fasilitas masjid yang tersedia antara lain; ruang kantor, parkir, gudang, perlengkapan pengurusan jenazah, AC, sound system/multimedia, pembangkit listrik/genset, kamar mandi/WC, tempat wudhu, sarana ibadah, sarana informasi/madding. Adapaun secara rutinitas masjid ini juga dipergunakan sebagai tempat ibadah mahdah (murni), sedangkan ibadah ghairu mahdah (umum/ muamalah) belum terealisasi secara maksimal.

Masjid Jami' Nurul Huda dan Masjid Jami' Muhajirin: Berdasarkan hasil observasi, Masjid Jami' Nurul Huda dan Masjid Jami' Muhajirin telah menjalankan fungsi keagamaan dengan baik melalui salat berjamaah, kegiatan Ramadan, kultum, tadarus Al-Qur'an, buka puasa bersama, serta pengelolaan zakat. Namun, program pemberdayaan di bidang pendidikan, keterampilan, dan sosial-ekonomi masih belum berkembang secara optimal. Hasil wawancara dengan pengurus masjid juga menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan meningkat selama Ramadan melalui pelaksanaan salat Tarawih, kultum, tadarus, zikir, buka puasa bersama, serta penyaluran zakat kepada masyarakat yang berhak menerima..

Manajemen dan Tata Kelola Masjid

Penataan manajemen organisasi masjid merupakan upaya mengatur struktur, tugas, wewenang, dan sumber daya manusia agar pengelolaan masjid berjalan efektif, efisien, dan terarah. Dalam perspektif Islam, pengelolaan yang baik mencerminkan prinsip *nizham* (keteraturan) sebagai dasar terciptanya tata kelola masjid yang profesional, diantaranya:

- a. Prinsip *Syura* (Musyawarah)
- b. Prinsip Pembagian Tugas yang Jelas (*Division of Work*)
- c. Prinsip Kesatuan Perintah (*Unity of Command*)
- d. Prinsip Keseimbangan
- e. Prinsip Keterbukaan dan Transparansi

Pengelolaan masjid yang efektif memerlukan penataan organisasi melalui penyusunan AD/ART, pemilihan pengurus yang kompeten, penyusunan program kerja yang terarah, serta pelaksanaan evaluasi secara berkala. Di era modern, manajemen masjid juga perlu menerapkan prinsip transparansi, efektivitas, dan akuntabilitas agar masjid mampu berfungsi secara optimal sebagai pusat ibadah, pendidikan, dakwah, dan pelayanan sosial bagi masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen organisasi masjid dalam upaya mewujudkan kesejahteraan umat di Kecamatan Tanjung Seneng belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya beberapa aspek pengelolaan yang belum diterapkan secara maksimal, di antaranya sebagai berikut:

- a. Belum terdapat pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas antar pengurus masjid. Sebaliknya, meskipun pembagian tugas telah ditetapkan, sebagian pengelola masih belum memiliki pemahaman dan kemampuan yang memadai dalam menjalankan tugas tersebut.
- b. Masjid belum memiliki program kerja yang optimal bagi jamaah, seperti kegiatan keagamaan, pendidikan, pelatihan keterampilan, dan sosial kemasyarakatan yang dapat meningkatkan partisipasi serta kepedulian umat.

- c. Pengelolaan Keuangan yang baik dan transparan, efektif dan akuntabel.
- d. Memanfaatkan teknologi, Pemberdayaan layanan kesehatan, serta pembinaan social kemasyarakatan.

Meresolusi atas Dinamika Permasalahan Masjid

Dalam rangka mengatasi berbagai problem yang terjadi pada organisasi masjid, secara umum, khususnya di Kecamatan Tanjung Seneng Kota Bandar Lampung, seperti; sepi dari jamaah, struktur yang tidak lengkap, kaderisasi yang tidak berjalan, infrastruktur yang tidak nyaman, pengurus yang tidak kompeten, serta lemahnya tata kelola dan manajemen sumber daya para pengurus masjid, maka dalam penelitian ini akan dijelaskan 10 langkah untuk mengatasi hal tersebut berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

- a. Pengelolaan Keuangan Masjid yang Transparan dan Akuntabel

Keuangan masjid perlu dikelola secara transparan dan akuntabel melalui pencatatan serta penggunaan dana yang tepat agar tercipta kepercayaan jamaah dan keberlangsungan kegiatan masjid. Hal ini sejalan dengan nilai yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah [2]: 267:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik”.*

- b. Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Efektif

Pengelolaan masjid memerlukan sumber daya manusia yang kompeten dan berintegritas. Imam, ustaz, pengurus, dan relawan perlu dibina agar mampu menjalankan tugas secara bertanggung jawab sehingga berbagai program masjid dapat berjalan optimal sesuai nilai-nilai Islam, sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Taubah [9]:71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُعِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.328) Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

- c. Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Masjid

Pengelola masjid perlu meningkatkan kualitas pendidikan melalui penyediaan program yang sesuai dengan kebutuhan zaman serta melibatkan pendidik yang kompeten.

d. Menjaga Kebersihan dan Kenyamanan Masjid

Pengelola masjid perlu menjaga kebersihan dan kenyamanan masjid, baik dari aspek fisik seperti ruang ibadah dan tempat wudu, maupun aspek spiritual melalui keikhlasan dalam beribadah. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam “*Kebersihan adalah sebagian dari iman*”.

e. Menyediakan Fasilitas untuk Kegiatan Sosial dan Dakwah

Masjid perlu menyediakan fasilitas pendukung dakwah dan kegiatan sosial, seperti pengajian, pelatihan, serta bantuan bagi masyarakat yang membutuhkan.

f. Menjaga Keamanan Masjid

Pengelola masjid harus memastikan bahwa masjid terlindungi dari segala bentuk ancaman, baik dari dalam maupun luar. Keamanan masjid tidak hanya mencakup perlindungan fisik, tetapi juga perlindungan terhadap kegiatan ibadah yang dapat terganggu oleh gangguan eksternal. Firman Allah dalam (QS. Al-Baqarah [2]:194);

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتُ قِصَاصٌ ۚ فَمَنْ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: Bulan haram dengan bulan haram, dan (terhadap) sesuatu yang dihormati berlaku (hukum) qisas. Oleh sebab itu barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.

g. Meningkatkan Partisipasi Jamaah dalam Kegiatan Masjid

Pengelola masjid harus mendorong jama'ah untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan masjid, seperti pengajian, dakwah, dan kegiatan sosial.

h. Memanfaatkan Teknologi untuk Dakwah dan Pengelolaan Masjid

Penggunaan media sosial, aplikasi masjid, dan situs web dapat menjadi sarana untuk menyebarkan informasi, mengadakan pengajian online, dan mengumpulkan donasi untuk kegiatan masjid.

i. Menjaga Keberagaman dan Keharmonisan dalam Masjid

Pengelola masjid harus memastikan bahwa masjid tetap menjadi tempat yang inklusif dan ramah bagi semua kalangan tanpa memandang latar belakang suku, ras, atau status sosial, serta menjaga keharmonisan antar jamaah.

j. Melaksanakan Program Kemanusiaan dan Kebaikan

Pengelola masjid harus menjadi tempat yang tidak hanya untuk ibadah, akan tetapi juga melaksanakan program-program kemanusiaan, seperti pemberian bantuan kepada fakir miskin, anak yatim, dan korban bencana.

Berdasarkan sepuluh langkah yang telah diuraikan, diharapkan mampu menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan pengelolaan masjid sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui manajemen yang profesional, masjid dapat berperan secara optimal sebagai pusat ibadah, pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial. Keberlanjutan pengembangan masjid perlu didukung oleh komitmen pengelola, keterlibatan masyarakat, pemanfaatan teknologi, serta penerapan tata kelola yang transparan dan akuntabel.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, pemberdayaan fungsi dan pengelolaan masjid di Kecamatan Tanjung Senang, belum berjalan secara optimal layaknya semangat para era terdahulu, yakni menjadikan masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial. Secara umum potret masjid-masjid di Kecamatan Tanjung Senang adalah sebagai berikut:

Keberfungsian masjid, masih bergantung kepada takmir atau pengurus masjid. Dimana antara satu masjid dengan masjid lainnya masing-masing saling mencontoh atau mengikuti, hal ini disebabkan belum adanya program kerja yang tersusun oleh masing-masing pengurus, sehingga fungsi masjid hanya monoton sebagai pusat peribadatan seperti; Sholat wajib dan sunnah, pengajian rutin mingguan (khusus bapak-bapak, ibu-ibu dan juga gabungan keduanya), perayaan hari-hari besar Islam, seperti tarawih, pengelolaan zakat fitrah, dan pelaksanaan pemotongan hewan qurban.

Pengelolaan manajemen dan pemberdayaan masjid, sangat dilakukan secara sederhana dan terbatas. Hal ini dapat dilihat pada pola pemberdayaan ummat, yakni; Pendidikan dakwah Islam yang bersifat rutin hanya pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang diperuntukkan untuk anak-anak sekitar, akan tetapi kegiatan tersebut belum terprogram dengan metode yang tersistem; Selain daripada itu kegiatan-kegiatan da'wah hanya dilakukan secara mingguan (kajian tafsir & hadist), selebihnya adalah kegiatan dakwah pada saat pelaksanaan hari-hari besar Islam.

Pelaksanaan kegiatan sosial kemasyarakatan, baru sebatas berbagi makanan (jum'at berkah) itupun umumnya dilakukan oleh personal jam'ah, lain daripada itu berbagi ta'zil pada bulan romadhan dan atau berbuka dan sahur bersama pada waktu Romadhan. Pelaksanaan kegiatan kesehatan, belum terprogram dengan baik, karena kegiatan tersebut dilakukan sekali-sekali dalam waktu yang lama, seperti; sunatan masal, dan donor darah. Kaderisasi dakwah dan pemberdayaan umat melalui remaja Islam Masjid (RISMA), belum mampu dijalankan sebagaimana semestinya, hal tersebut disebabkan rendahnya SDM para pengurus masjid, yang sebagian besar belum memahami tugas dan fungsinya dalam sebuah organisasi.

REFERENSI

- Abady, H. Y. (2005). *Peran Pemuda Dalam Membangun Masjid*. Sekretariat Jendral Departemen Agama RI.
- Abazhah, N. (2017). *Sejarah Madinah: Kisah Nabi Muhammad Menata Sendi-Politik, Ekonomi, Dan Sosial Di Madinah Munawarah*. Serambi.
- Arikonto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bado, B. (2021). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. In *Pengantar Metode Kualitatif*.
- Daryanto, D. (2013). *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Rineka Cipta.
- Gazalba, G. (1994). *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Al-husna.
- Hasan, A. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Kaelany. (1992). *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Bumi Aksara.
- Khikmawati, N. (2020). Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi dan Kultural di Masjid Darusa'adah, Kota Bandung. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(2), 203–224. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.203-224>
- lexy J Moleong. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. 2021.
- Ma'arif, A. S. (2016). OPTIMALISASI INFAQ MASJID UNTUK PENDAMPINGAN PEMBERDAYAAN KELUARGA BERBASIS MASJID DI KECAMATAN DONOMULYO KABUPATEN MALANG. *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 7(2), 173–201. <https://syaikhuna.iaisyachona.ac.id/index.php/syaikhuna/id/article/view/3073>
- Menghayati, O. S., & Iqbal, M. (2022). Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Desa Sapa Empat Lawang. *Jurnal Ekonomi*, 10(02), 92–101. <https://doi.org/10.33019/equity.v>
- Mukhsin, M. E., MK, A., & Majoned, R. (2001). *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Gema Insane Press.
- Qutb, S. (1978). *Masyarakat Islam*. PT. Al-Ma'ari.
- Samsul, M. (2021). *Pengembangan Organisasi Islam*. IN Maliki Press.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. CV Alfabeta.
- Suherman, E. (2012). *Manajemen Masjid Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Alfabeta.
- Syahidin, S. (2004). *Manajemen Masjid. Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisator*. PT. Dana Bakti Prima Yasa.
- Zaimeche, S. (2002). *Education in Islam: The Role of The Mosque*. Ahmed Salem.